



NILAI-NILAI KECERDASAN EKOLOGIS PETANI SELADA AIR DI KECAMATAN PARONGPONG KABUPATEN BANDUNG BARAT

Revi Mainaki

Program Studi Magister Pendidikan Geografi, Universitas Pendidikan Indonesia
revim63@yahoo.com

ABSTRACT

Environmental degradation makes people affected of damage to the environment itself. One of suggested solution is the development of ecological intelligence. The forms of ecological intelligence can be seen on lettuce farmer's behavior in Parongpong District, West Bandung Regency. The farmer has a variety of knowledge about environmental pollution by seeing the harvest of lettuces, in terms of the attitude of the population to prohibit and do not agree with everything that is damaging to the environment. Participation of the residents in conducting environmental conservation is evident from modifying land by taking into account the possible risk of damage. We can learn the values of ecological intelligence watercress farmers in Sub Parongpong, West Bandung Regency to improve ecological intelligence as one of the solutions to problems are local but able to be generalized in the form of global.

Keywords: farmer, lettuce, ecological intelligence.

ABSTRAK

Degradasi lingkungan telah memberikan dampak negatif bagi manusia. Salah satu solusi yang dapat dilakukan adalah pengembangan kecerdasan ekologis. Bentuk kecerdasan ekologis tersebut dapat kita temui pada petani selada air di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat. Para petani di lokasi tersebut memiliki keterampilan dalam melestarikan lingkungan berbasis penanaman selada air. Partisipasi penduduk dalam melakukan pelestarian lingkungan ini terlihat dari memodifikasi lahan dengan memperhatikan kemungkinan resiko kerusakannya. Pola pemanfaatan lahan tersebut mengandung nilai-nilai kecerdasan ekologis yang berperan sebagai salah satu solusi permasalahan yang bersifat lokal namun mampu digeneralisasikan ke tingkat global.

Kata kunci: Petani, Selada Air, Kecerdasan Ekologis

PENDAHULUAN

Sudah menjadi rahasia umum bahwa degradasi lingkungan menjadi sebuah permasalahan global, seiring dengan kemajuan teknologi dan semakin kompleksnya aktivitas manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Penelitian Zakaria dan Azizah (2013) di Kota Surabaya tingkat pencemaran banyak ditimbulkan dari asap kendaraan, 80% dampaknya menyebabkan iritasi mata dan tenggorokan, walaupun dengan dampak demikian penduduk rasanya

masih kurang sadar untuk menggunakan kendaraan yang ramah lingkungan.

Kota Semarang saat pembangunan bandara Ahmad Yani, dalam penelitian Hastuti (2005) diceritakan bahwa merupakan salah satu sumber polusi suara yang menyebabkan peningkatan tekanan darah penduduk sekitar. Pulau Sumatera dan Kalimantan jga tidak lepas dari degradasi lingkungan seperti penelitian Rasyid (2014, hlm, 49-50) degradasi lingkungan di kedua pulau tersebut salah satunya adalah pengrusakan dan berkurangnya kawasan

hutan, untuk perluasan lahan pertanian dan penambahan lahan untuk permukiman yang dampaknya tentu akan langsung dirasakan.

Belum lagi kasus kebakaran hutan yang dijelaskan dalam penelitian Tacconi (2003, hlm, 1-20) kebakaran hutan di Indonesia khususnya di Kalimantan dan Sumatera menyumbang pencemaran udara global yang relatif besar bagi polusi udara global, yang menghasilkan as emisi karbon yang relatif besar serta di iringi dengan kerugian ekonomi penduduk yang terkena dampaknya. Selama ini kebanyakan solusi yang ditawarkan bersifat fisik atau pembangunan berbagai infrastruktur untuk menanggulangi degradasi lingkungan, aspek sosial seringkali diabaikan.

Manusia sebagai makhluk yang kompleks dan membedakannya dengan makhluk hidup lain salah satunya memiliki apa yang dikenal dengan kecerdasan. Kecerdasan adalah sesuatu yang dimiliki oleh manusia yang tercermin dalam beberapa aspek dan sesuatu yang kompleks yang membedakannya dari organisme atau individu lain dipermukaan bumi (Pervin dkk, 2010, hlm 76, 168, 400, 435) dan Meggit, 2012, hlm, 204-238). Gardner dalam Kusmayadi (2010, hlm, 5-25) bahwa manusia memiliki kecerdasan yang berbeda yakni linguistik, logika matematika, visual spasial, musik, kinestetik, interpersonal, intrapersonal, lingkungan dan spiritual.

Seorang ilmuan di bidang psikologis yakni Daniel Goleman (2010) dalam bukunya berjudul "Ecological Intelligence: The Hidden Impact of What We Buy" menganggap ada kecerdasan lain berkenaan dengan interaksi manusia dengan lingkungannya, konsepnya dikenal dengan istilah kecerdasan ekologis.

Goleman (2010, hlm, 53-59) terdapat tiga aspek penting seseorang

memiliki kecerdasan ekologis yakni (1) Know the impact we cause (tahu bagaimana dampak lingkungan sebagai bagian dari pengetahuan) meliputi a) Geosphere (dampak keruangan); b) Biosphere (dampak lingkungan); c) Socio-sphere (dampak sosial); (2) Favour improvements (berpihak pada nilai positif sebagai aspek sikap dan keterampilan); (3) Share the new knowledge with others (menularkan pengetahuan sebagai bentuk partisipatif menjaga lingkungan).

Muhaimin (2015, hlm, 124-131) menjelaskan bahwa kecerdasan ekologis seseorang dapat diukur melalui beberapa aspek yang merupakan perwujudan nilai positif interaksi antara manusia dengan lingkungannya yakni (1) pengetahuan tentang pelestarian lingkungan sekitar; (2) sikap yang berpihak pada lingkungan; (3) keterampilan hidup selaras dengan lingkungan dan (4) partisipasi dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Ada keterkaitan antara kecerdasan ekologis manusia dengan lingkungannya salah satunya pada petani selada air. Selada (*Lactuca Sativa L*), merupakan tanaman yang sudah dikenal sejak 4500 SM, tanaman ini merupakan tanaman khas lembah di Mediterania Timur, ini dibuktikan dengan lukisan pada kuburan di Mesir kuno.

Masyarakat setempat menggunakan tanaman ini untuk dijadikan herbal dan obat tertentu. Secara umum jenis tanaman ini memiliki rasa yang pahit dan mengandung getah (Rubatszky dan Yamaguchi, 1998: 66). Selada air merupakan jenis sayuran semi akuatik, dimana tidak dapat lepas keberadaannya dari sumber air bersih, selada air merupakan tanaman yang berasal dari Eropa Selatan dan Asia Tengah.

Namun sampai sekarang selada air tersebar di seluruh dunia dan bahkan di Indonesia. Bahkan kota yang ada di negara bagian Alabama, Amerika Serikat,

tepatnya kota Huntsville yang dikenal dengan Rocket City menetapkan diri sebagai "Water lettuce Capital of The World", karena menjadi sentra penghasil selada air paling banyak di seluruh dunia (Setiana, 2013). Selain itu selada air sebetulnya sudah dikenal sejak ribuan tahun yang lalu sebagai obat tradisional zaman Romawi dan Yunani kuno, mereka percaya bahwa selada air dapat menjadi tonikum bagi otak untuk memperkaya nutrisi bagi otak. Selain itu bangsa Persia sering menyajikan selada air sebagai makanan bagi anak-anaknya (Hartini, 2012).

Tanaman ini merupakan tanaman terbaik beradaptasi pada musim dingin (Rubatszky dan Yamaguchi, 1998: 66). Di Indonesia sendiri, selada air sudah dikenal di beberapa daerah, bahkan tiap-tiap daerah memberikan nama tersendiri sesuai bahasa daerahnya masing-masing. Salah satu contoh di Jawa, orang-orang menyebut selada air dengan nama kenci, cenil, jembrak atau gejembak dalam bahasa Inggris tanaman ini dikenal dengan nama Water lettuce. Terdapat 2 jenis selada air yang dikenal di negara Indonesia yang pertama adalah selada air berdaun lebar (*Nasturtium microphyllum*) dan yang berdaun kecil (*Nasturtium officinale*) (Setiana, 2013).

Di Indonesia sendiri, tepatnya di daerah Bandung provinsi Jawa Barat selada air terkait dengan mitos masyarakat, selada air dikenal sebagai makanan Dayang Sumbi. Pada usia tua Dayang Sumbi masih terlihat cantik, bahkan Sangkuriang anak dari Dayang Sumbi mencintai ibunya sendiri saat ia beranjak dewasa, sehingga sebagian masyarakat percaya bahwa selada air merupakan tanaman yang memiliki berbagai manfaat bagi tubuh manusia, yang salah satunya membuat orang mengonsumsi selada air menjadi terlihat awet muda.

Intinya bahwa selada air merupakan tanaman yang akan tumbuh

dan berkembang dengan baik pada lingkungan yang bebas polusi dan pencemaran unsur abiotik lingkungannya (Rubatszky dan Yamaguchi, 1998, hlm, 66-71) demikian penduduk akan dituntut untuk menjaga kelestarian lingkungan lokasi penanaman selada air yang secara tidak langsung membentuk unsur kecerdasan ekologis sehingga memunculkan nilai-nilai pelestarian lingkungan yang bersifat lokal. Kecamatan Parongpong adalah salah satu penghasil selada air di Kabupaten Bandung Barat, ini dapat terlihat seperti pada tabel 1.

Kabupaten Bandung Barat hanya memiliki 3 kecamatan penghasil selada air dan yang paling banyak berada di Kecamatan Parongpong. Setelah apa yang dipaparkan sebelumnya maka penulis berkesimpulan untuk memaparkan nilai-nilai kecerdasan ekologis petani selada air di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan cara atau langkah secara garis besar yang digunakan untuk mencapai tujuan yang dalam penelitian ini untuk mengetahui nilai-nilai kecerdasan ekologis petani selada air yang ada di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat (Surachmad, 1982, hlm, 131). Bailey (1987, hlm, 2-3) menyatakan metode penelitian adalah "*research technique or tool user to gather data*".

Teknik pengumpulan data merupakan bagian dari metode penelitian yang hasilnya disajikan dalam informasi deskriptif (Arikunto, 1997, hlm, 3; Black dan Champion, 2009, hlm, 73). Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yakni metode dalam melakukan pengumpulan data penelitian dari sampel yang dapat mewakili populasi secara keseluruhan.

Tabel 1. Produksi dan luas lahan tanaman selada air di Kabupaten Bandung Barat

Kecamatan	Produksi Selada Air (Kw)	Luas Lahan Selada Air (Ha)
Gununghalu	0	0
Cililin	0	0
Cihampelas	0	0
Cipongkor	0	0
Batujajar	0	0
Saguling	0	0
Cipatat	0	0
Padalarang	0	0
Ngamprah	0	0
Parongpong	12991	46
Lembang	215	3
Cisarua	410	2
Cikalong Wetan	0	0
Cipeundeuy	0	0
Total	13616	51

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Bandung Barat Tahun 2013
Dinas Pertanian, Perkebunan dan Kehutanan Bandung Barat tahun 2013
Dan Hasil Survey 2016

Dalam hal ini akan diambil sampel wilayah dan sampel penduduk petani selada air yang selanjutnya diteliti yang hasil penelitian dari sampel yang diambil diharapkan mampu mewakili keseluruhan populasi. Metode deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan data dan mengukur suatu dimensi dalam bentuk wawancara, angket dan observasi ke lokasi penelitian (Surachmad, 1982, hlm, 139). Penelitian ini dilakukan pada bulan November sampai Desember tahun 2016 dengan sebagian dari kelengkapan data yang dicari sejak tahun 2014.

Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat, secara administratif berada di bagian timur dari Kabupaten Bandung Barat. Dimana di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Ciater (Kabupaten Subang), sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Cimahi

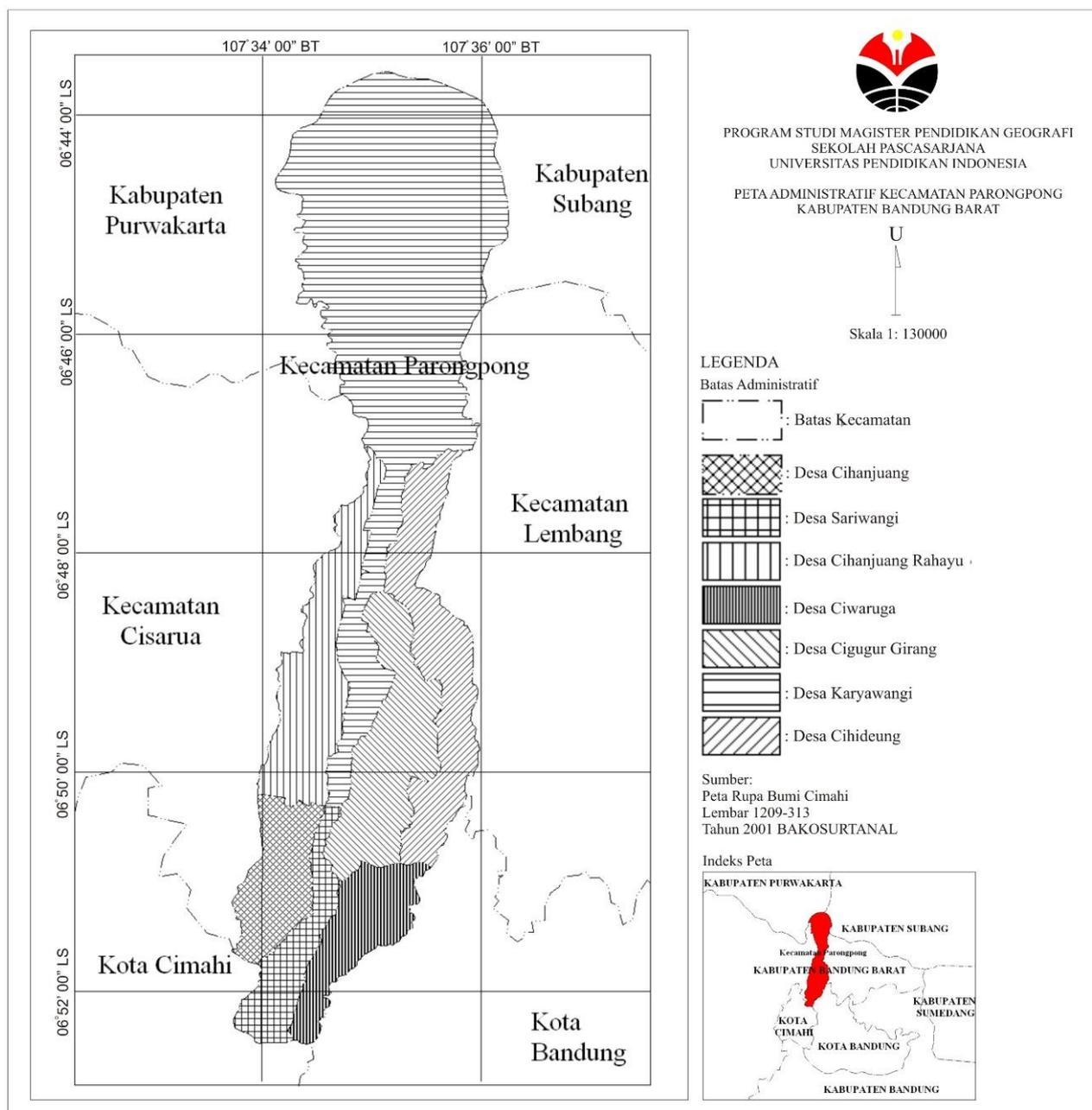
Utara (kota Cimahi), sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Lembang dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Cisarua.

Kecamatan ini memiliki luas wilayah sekitar 3.213.234 ha dan memiliki 7 desa yakni Karyawangi, Cihanjuang, Cihanjuang Rahayu, Ciwaruga, Cihideng, Sariwangi dan Cigugur Girang. Parongpong merupakan Kecamatan yang berada di daerah perbukitan dengan ketinggian beragam, dari 822 mdpl sampai dengan 2300 mdpl.

Populasi Penelitian

Populasi Penduduk

Seluruh penduduk yang terlibat dalam budidaya selada air di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat menjadi populasi dalam penelitian ini. Tercatat ada sekitar 125 orang, yang tersebar di Desa Cihanjuang Rahayu, Karyawangi, Cigugur Girang dan Sariwangi seperti pada tabel 2.



Gambar 1. Peta Lokasi penelitian.

Tabel 2. Sebaran penduduk terlibat budidaya selada air di Kecamatan Parongpong

No	Desa	Penduduk Terlibat (orang) dalam Budidaya Selada Air di Kecamatan Parongpong
1	Cihanjuang Rahayu	94
2	Karyawangi	3
3	Cigugur Girang	22
4	Sariwangi	6
Jumlah		125

*Sumber: Kelompok petani selada air Kecamatan Parongpong 2013
UPTD Kecamatan Parongpong 2013*

Tabel 3. Sebaran luas tanam selada air di Kecamatan Parongpong

No	Desa	Luas Tanam (Ha) Selada air di Kecamatan Parongpong
1	Cihanjuang Rahayu	26.1
2	Karyawangi	7.2
3	Cigugur Girang	9.3
4	Sariwangi	3.4
Jumlah		46

*Sumber: Kelompok petani selada air Kecamatan Parongpong 2013
UPTD Kecamatan Parongpong 2013*

Populasi Wilayah

Populasi wilayah dalam penelitian ini adalah seluruh lahan di Kecamatan Parongpong yang dijadikan sebagai lokasi budidaya selada air. Tercatat sekitar 46 Ha lahan yang digunakan untuk budidaya selada air, tersebar di desa Cihanjuang Rahayu, Karyawangi, Cigugur Girang, Sariwangi seperti pada tabel 3.

Sampel Penelitian

Sampel Wilayah

Sampel wilayah dalam penelitian ini adalah sampel jenuh yakni keseluruhan populasi menjadi sampel penelitian, bertujuan memperkecil kesalahan dalam analisis dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2009, hlm, 68). Pemilihan sampel wilayah untuk melihat sendiri kondisi penanaman selada air

Sampel Penduduk

Teknik yang digunakan adalah insidental, yaitu pengambilan sampel dari populasi berdasarkan kebetulan bertemu dengan peneliti, bila dipandang cocok dijadikan sebagai responden (Sugiyono, 2010, hlm, 67). Jumlah sampel ditentukan dengan persamaan Slovin dengan tingkat kesalahan 10% dan kepercayaan 90% sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

e : Nilai kesalahan yang masih bisa ditolerir 10%

dan tingkat kepercayaan 90%

1 : Nilai konstanta

Jadi jumlah sampel yang akan diambil dalam penelitian adalah:

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{125}{1 + 125 (0,1)^2} \\ &= \frac{125}{1 + 125 (0,01)} = \frac{125}{2.25} \\ &= 55.56 \text{ atau } 56 \end{aligned}$$

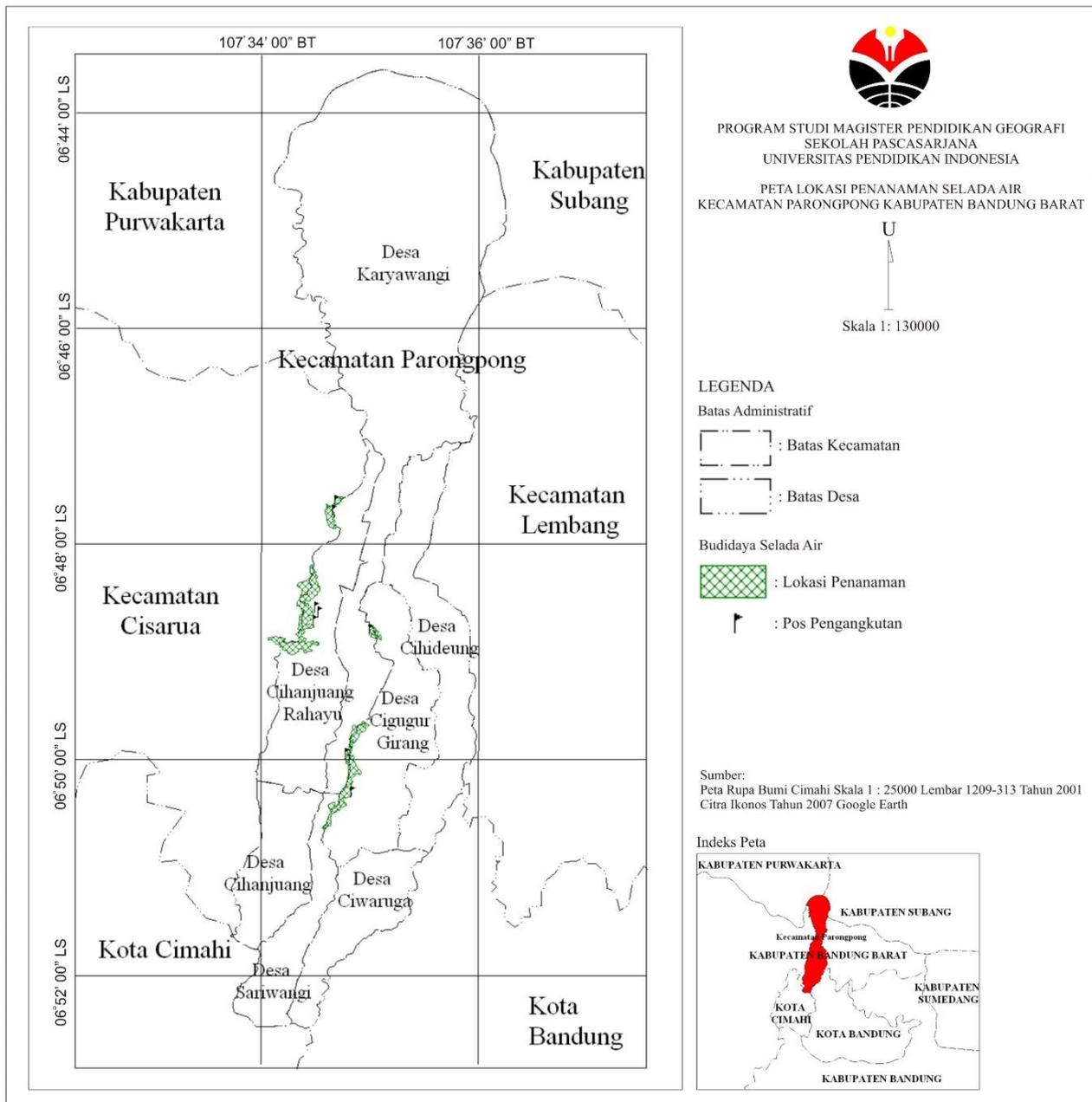
Maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 56 orang dengan sebaran sebagai berikut:

$$\begin{aligned} &\text{Cihanjuang Rahayu} \\ &= \frac{94}{125} \times 56 = 42.12 \text{ atau } \mathbf{42} \text{ Orang} \\ &\text{Karyawangi} \\ &= \frac{3}{125} \times 56 = 1.35 \text{ atau } \mathbf{1} \text{ Orang} \\ &\text{Cigugur Girang} \\ &= \frac{22}{125} \times 56 = 9.86 \text{ atau } \mathbf{10} \text{ Orang} \\ &\text{Sariwangi} \\ &= \frac{6}{125} \times 56 = 2.70 \text{ atau } \mathbf{3} \text{ Orang} \end{aligned}$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengetahuan Pelestarian Lingkungan Melalui Selada Air

Pengetahuan penduduk mengenai selada air ditanyakan berdasarkan pada segala sesuatu yang berkaitan dengan selada air sebagai salah satu tanaman yang menjadi indikator pencemaran lingkungan, diantaranya adalah asal usul, cara menanam, manfaat, kandungan nutrisi, karakteristik dan kondisi alam (fisik) yang baik untuk selada air.



Gambar 2. Populasi wilayah selada air di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat

Sementara pengetahuan penduduk terlibat mengenai kondisi alam (fisik) yang baik bagi selada air yakni lingkungan air, tanah dan udara yang bebas dari pencemaran air hanya sebagian kecil (16%) yang mengetahui hal tersebut sementara sebagian besar (84%) tidak mengetahuinya, sehingga menjadi petunjuk bahwa hanya sebagian kecil penduduk yang dapat menanam selada air.

Pengetahuan penduduk yang terlibat dalam budidaya selada air mengenai manfaat dan kandungan nutrisi selada air sebagai salah satu produk atau makanan yang ramah lingkungan itu sendiri, seluruhnya (100%) tidak mengetahui mengenai hal tersebut. Padahal pengetahuan ini sangat penting untuk menentukan harga serta pengolahan selada air, menunjukkan bahwa penduduk tidak peduli hal tersebut. Pengetahuan penduduk

mengenai karakteristik selada air yang baik yakni sebagai gambaran lingkungan bebas pencemaran sebagian besar mengetahui (77%) dan sebagian kecil (23%) tidak mengetahuinya.

Sikap Mendukung Pelestarian Lingkungan Melalui Selada Air

Sikap merupakan perbuatan yang didasarkan pada keyakinan diri individu itu sendiri (Yuku, 2008). Sikap positif terhadap sesuatu hal tentunya akan mendukung hal tersebut dan sebaliknya sikap negatif tidak akan mendukung hal tersebut. Sikap penduduk yang ditanyakan adalah mengenai senang tidaknya terlibat dalam budidaya selada air dan setuju tidaknya selada air didaftarkan sebagai indikasi geografis.

Hasil wawancara mengenai senang tidaknya penduduk terlibat dalam budidaya selada air sebagai bagian dari melestarikan lingkungan, khususnya lokasi penanaman selada air yang merupakan bagian dari Hulu Sungai Cimahi. Hasil perhitungan mengenai jawaban responden akan senang tidaknya terlibat dalam budidaya selada air sebagai bagian dari pelestarian lingkungan hidup ini di dapat nilai 76.79% (cukup senang).

Penduduk seluruhnya (100%) akan melarang segala bentuk pengrusakan lingkungan yang dapat mengancam kelestarian jenis tanaman ini, karena tanaman ini hanya dapat tumbuh dan berkembang pada lingkungan yang tidak tercemar, sesuai pengetahuan penduduk. Gambaran sikap tersebut merupakan bentuk cerminan kecerdasan ekologis penduduk.

Keterampilan Pengolahan Selada Air Bentuk Pelestarian Lingkungan

Penduduk dalam melakukan budidaya selada air memiliki keterampilan dalam melakukan modifikasi lahan tanpa merusak dan mencemari berbagai unsur abiotik

didalamnya, keterampilan tersebut dilihat dari asalnya, waktu memilikinya dan jenis keterampilannya. Lebih dari setengahnya (71%) penduduk memiliki keterampilan yang berasal dari warisan keluarga dan kurang dari setengahnya (29%) penduduk mendapatkan keterampilan budidaya dari rekan seprofesinya. hal tersebut menunjukkan bahwa budidaya selada air merupakan pekerjaan yang turun temurun dari setiap generasi keluarga penduduk, merupakan nilai kecerdasan ekologis yang harus dipertahankan pada setiap generasi.

Kemudian dilihat dari waktu memilikinya sebagian besar (80%) masyarakat memiliki keterampilan dalam membudidayakan selada air sejak usia 7 sampai 13 tahun dan sebagian kecil pada usia 8 sampai 17 tahun (14%) dan diatas 17 tahun (5%) menunjukkan bahwa budidaya selada air dapat dilakukan penduduk terlibat saat duduk di bangku SD. Menunjukkan bahwa aspek keterampilan dalam melestarikan lingkungan melalui selada air ini sudah terbentuk bahkan sejak usia dini.

Jenis keterampilan menanam selada air hanya dimiliki oleh sebagian kecil (21%) penduduk terlibat, keterampilan menanam tersebut meliputi pembuatan petak-petak lahan dengan memperhatikan sistem irigasi, penanaman bibit pada lahan dan pemeliharaan bibit yang sudah ditanam tanpa menggunakan pupuk kimia namun tetap dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Sama halnya seperti keterampilan penanaman, jenis keterampilan memanen juga hanya dimiliki oleh kurang dari setengah penduduk (27%) terlibat, dan lebih dari setengah penduduk (73%) tidak memiliki keterampilan memanen, keterampilan memanen tersebut meliputi pemotongan selada air yang sudah siap panen yang limbahnya kemudian dapat dimanfaatkan menjadi hal lain dan

pengangkutan dari lahan ke pos pengangkutan tanpa merusak lingkungan sekitarnya, proses ini tentunya selain memerlukan keterampilan khusus juga memerlukan tenaga yang besar.

Sementara untuk keterampilan pengolahan selada air seluruhnya (100%) penduduk memiliki keterampilan tersebut, dimana sebagian besar (75%) memiliki keterampilan pembersihan dan kurang dari setengahnya (25%) penduduk memiliki keterampilan pemotongan dan pengemasan selada air dengan kemasan ramah lingkungan dan non plastik.

Partisipasi Pelestarian Lingkungan Melalui Selada Air

Berdasarkan hasil observasi, proses penanaman selada air dilakukan pada petak-petak berukuran 10 sampai 15 meter pada lahan yang sudah dibuat sengkedan, yang dekat dengan sumber air bersih yang akan mengairi lahan penanaman. Ukuran petak tersebut tergantung pada kondisi morfologi, kemiringan lereng dan sumber air di lokasi yang akan dijadikan tempat penanaman selada air.

Petak-petak lahan yang digunakan dibuat seperti tangga, dari atas hingga ke bawah, hal tersebut dimaksudkan untuk lebih memaksimalkan pengairan pada setiap petak lahan yang digunakan untuk penanaman selada air, dengan metode tersebut penduduk tidak perlu membuat saluran irigasi karena air yang digunakan sudah secara otomatis mengalir dari petak selada air yang tertinggi hingga terendah, karena lahan selada air dibuat pada petak lahan dengan kemiringan dan morfologi tertentu yang memudahkan pembuatan petak-petak lahan.

Setelah petak siap digunakan untuk lokasi penanaman selada air, maka benih yang siap untuk di tanam akan ditanam dengan menampatkan benih-benih pada petak yang sudah siap untuk ditanami. Selada air ditanam 4 sampai 5

kali dalam 1 tahun, dalam skali panen selada air akan kembali ditanam dengan sebelumnya membersihkan sisa selada air dipanen.

Selada air yang sudah di tanam dalam petak-petak khusus sampai menunggu waktu panen selama 2 bulan, tanaman ini dipelihara dengan cara yang berbeda oleh masyarakat setempat, dalam artian bahwa lebih dari setengah (54%) penduduk dalam pemeliharaannya menggunakan pupuk organik dengan pemupukan 1 bulan sekali untuk menghindari pencemaran air yang menggenangi lahan selada air. Kurang dari setengahnya (46%) penduduk memelihara lahan selada air dengan hanya membersihkan tanaman liar dan memeriksa setiap petak selada air yang telah di tanami.

Dalam proses pemeliharaannya pun selada air hanya menggunakan alat atau teknologi sederhana untuk melakukan pemupukan dan pembersihan tanaman liar yang ikut tumbuh di dalam petak-petak lahan selada (pisau). Teknologi modern akan lebih merusak struktur dan tekstur tanah menjadi alasan penggunaan teknologi sederhana.

Selada air yang bagus adalah berwarna hijau gelap serta terlihat segar dengan daun yang berukuran 2 sampai 3 cm serta tidak terdapat lubang pada daun dan diameter batang sekitar 0.3 sampai 0.5 cm, memiliki tekstur yang renyah dan mengeluarkan lebih banyak air ketika batangnya ditekan. Sebaliknya untuk selada air yang kurang bagus memiliki ukuran daun dan batang lebih kecil, warna daunnya sedikit kekuningan dan batangnya terlihat sedikit layu, serta tidak mengeluarkan air ketika batang selada air tersebut ditekan. Kualitas selada air yang jelek mengindikasikan lingkungan mulai tercemar dan penduduk akan mulai mencari sumber polutan

Proses pengolahan selada air yang ada di Kecamatan Parongpong meliputi pembersihan, pemotongan dan

pengemasan dimana dalam bahasa setempat disebut pembersihan disebut dengan nyetek dan pemotongan reping dengan menggunakan alat atau teknologi pengolahan sederhana yakni tali plastik dan pisau yang sebelumnya juga diolah terlebih dahulu.

Pembersihkan atau nyetek bukan berarti mencuci, pembersihkan yang dimaksud adalah membersihkan daun dan cabang dari batang selada air hingga tersisa sedikit daun pada bagian pucuknya, selada yang sudah dibersihkan akan dikumpulkan dalam satu kepalan tangan dan diikat dengan tali plastik, sehingga akan terlihat seperti kepalan bunga. Setelah selada air dibersihkan, selanjutnya akan melalui proses pemotongan atau dalam bahasa setempat disebut dengan reping, adalah sebuah proses pemotongan selada air pada bagian bawahnya, selada air yang sudah di bersihkan dan diikat dengan tali plastik dipotong.

Kurang dari setengahnya penduduk melakukan pengawetan selada air sebelum dipasarkan atau dijual ke panampung, pengawetan tersebut dilakukan dengan pendinginan melalui metode yang sederhana, yakni dengan mendinginkan selada air dengan es balok. Dalam pelaksanaannya proses ini menghasilkan banyak limbah selada air, biasanya masyarakat menggunakan limbah ini untuk pupuk dan pakan ternak, namun sebagian besar limbah selada air ini, terbuang percuma tanpa dimanfaatkan atau di daur ulang kembali.

SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pelestarian lingkungan yang terjadi di masyarakat akan menjelma dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan dan partisipasi dalam menjaga lingkungan. Empat aspek tersebut berada dalam diri setiap individu

masyarakat yang dikenal dengan nama kecerdasan ekologis. Kecerdasan ekologis tersebut salah satunya berada pada petani selada air (*nasturtium officinale*).

Berbasis pada selada air mereka memiliki pengetahuan tentang segala sesuatu yang dapat merusak lingkungan karena ini adalah modal dalam membudidayakan selada air. Petani selada air memiliki sikap yang menolak segala sesuatu yang merusak lingkungan sekitar karena ini akan membuat selada air tidak dapat tumbuh, mereka dituntut memiliki keterampilan dalam menanam selada air dengan tetap menjaga kelestarian lingkungan abiotik habitat selada air.

Adanya selada air di Kecamatan Parongpong, Kabupaten Bandung Barat ini membuat masyarakat dengan sukarela menjaga lingkungan dari pencemaran sebagai suatu kebutuhan, nilai-nilai ini dapat dicontoh bahwa untuk menumbuhkan kecerdasan ekologis kita dapat memanfaatkan komoditas lokal

REKOMENDASI

Pelestarian lingkungan hendaknya tidak berpusat pada pembangunan yang bersifat fisik, aspek sosial perlu menjadi solusi alternatif terbaru. Mengingat manusia adalah makhluk yang sangat kompleks, senantiasa ada korelasi antara lingkungan fisik dan perilaku mereka. Penumbuhan kembali nilai-nilai pelestarian lingkungan untuk penumbuhan kecerdasan ekologis ini dirasa perlu seiring dengan degradasi lingkungan yang terus terjadi dan manusia baru menyadari itu ketika dampaknya mulai dirasakan secara langsung dan ketika itu upaya pelestarian lingkungan sudah sangat terlambat.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal dan Publikasi Ilmiah

Hastuti. (2005). Faktor-Faktor Risiko Kenaikan Tekanan Darah pada

Pekerja yang Terpajang Kebisingan di Bandara Ahmad Yani Semarang. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*. Vol 4 (2). Hlm, 59-64.

Rasyid, F. (2014). Permasalahan dan Dampak Kebakaran Hutan. *Jurnal Widyaiswara*. Vol 1 (4). Hlm, 47-59.

Zakaria, N dan Azizah, R. (2013). Analisis Pencemaran Udara (So₂), Keluhan Iritasi Tenggorokan dan Keluhan Kesehatan Iritasi Mata Pada Pedagang Makanan Di Sekitar Terminal Joyoboyo. *The Indonesian Journal of Occupational Safety and Health*, Vol. 2 (1). Hlm, 75-81.

Buku

Arikunto, S. (1997). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bailey, Kenneth. (1987). *Methods of Social Research*. Free Press: London.

Black dan Champions. (2009). *Metode dan Masalah Penelitian Sosial Cetakan Keempat*. Bandung: Refika Aditama.

Goleman, D. (2010). *Ecological Intelligence The Hidden Impacts of What We Buy*. New York: Random House.

Kusmayadi, I. (2010). *Kemahiran Interpersonal untuk Guru*. Bandung: PT Pribumi Mekar.

Meggitt, C. (2012). *Understand Child Development*. Jakarta Barat: PT Indeks.

Muhaimin. (2015). *Membangun Kecerdasan Ekologis: Model Pendidikan untuk Meningkatkan Kompetensi Ekologis*. Bandung: Alfabeta.

Pervin, L.A; Cervon, D dan John, P.O. (2010). *Psikologi Kepribadian: Teori dan Penelitian Edisi Kesembilan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Rubatszky, V. dan Yamaguchi, M. (1998). *Sayuran Dunia 2*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.

Sugiyono. (2011). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Surachmad. (1982). *Pengantar Metode Ilmiah Dasar Metode Teknik*. Bandung: Tarsito.

Tacconi, L. (2003). *Kebakaran Hutan di Indonesia: Penyebab, Biaya dan Implikasi Kebijakan*. Bogor: Center of Forestry Research.

Internet

Hartini, S. (2012). Selada Air / Kenci (*Nasturtium officinale*). [Online]. Tersedia: <http://tinsdara.blogspot.com/>. (25 Desember 2016).

Setiana, R. (2013). Selada Air, Sayuran Hijau yang Super. [Online]. Tersedia: <http://mjeducation.co/author/rika-setiana/>. (25 Desember 2016).